
BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial Nilai Tukar Rupiah-Dollar AS berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015-2017. Hal ini terjadi karena saat nilai tukar rupiah terhadap USD melemah (rupiah melemah atau terdepresiasi) maka akan menyebabkan harga saham ikut turun, dikarenakan pada umumnya perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan juga bagi parapelaku ekonomi memiliki kepercayaan bahwa otoritas moneter akan bereaksi dalam bentuk mempercepat kebijakan yang bersifat restriktif yang akan mendorong tingkat suku bunga menguat. Ketika suku bunga menguat, pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi dengan menjual saham yang dimiliki secepatnya. Reaksi tersebut akan mendorong harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015-2017. Hal ini terjadi karena jika inflasi

bertambah maka nilai barang cenderung akan menjadi semakin mahal
dimana akan menambah biaya bahan baku perusahaan serta



kecenderungan konsumen untuk mengonsumsi barang akan berkurang sehingga mengurangi pendapatan perusahaan dimana akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan juga jika inflasi tinggi, biasanya Bank Indonesia (BI) cenderung meningkatkan suku bunga guna meredam inflasi. Jika suku bunga naik, maka beban perusahaan bertambah, terutama perusahaan yang banyak berutang dari bank. Maka dengan beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Serta harga saham perusahaan pun akan tertekan, serta dapat menurunkan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Terdapat pengaruh simultan Nilai Tukar dan Inflasi terhadap IHSG pada tahun 2015-2017. maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi IHSG secara simultan.
4. Terdapat koefisien determinasi Nilai Tukar dan Inflasi terhadap IHSG pada tahun 2015-2017 sebesar 28,5%. Yang berarti faktor Nilai Tukar dan Inflasi memberikan pengaruh sebesar 28,5% terhadap IHSG sedangkan sisanya yaitu sebesar 71,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan IHSG dari banyak indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2. Terbatasnya periode tahun dari laporan keuangan yang digunakan oleh peneliti yang hanya 3 tahun yaitu tahun 2015 dan 2017
3. Terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh selain nilai tukar dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Oleh karena itu masih ada variabel lainnya yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) seperti, nilai sukubunga SBI, harga emas dunia, indeks harga saham asing dan faktor lainnya yang tidak diteliti.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang dapat diberikan peneliti:

1. Praktisi Bisnis

Bagi praktisi bisnis diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan nilai tukar, inflasi maupun yang berkaitan dengan investasi yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pemakai Laporan IHSG

Bagi pemakai laporan IHSG diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan nilai tukar, inflasi maupun yang berkaitan dengan investasi yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.